

TINGKAT KEDISIPLINAN MENAATI TATA TERTIB SISWA KELAS XI SMA NEGERI 14 SEMARANG

Shinta Muliawati ^{a,1,*}, Dini Rakhmawati ^{b,2}

^{a, b} Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah 50232

¹ asmashinta18@gmail.com*

* Corresponding Author



Accepted: 2024-06 -10; Published: 2024-06-30

ABSTRACT

This research was conducted to determine the level of discipline in obeying the rules and regulations of class XI students at SMA Negeri 14 Semarang. Discipline in obeying these rules is a form of students' seriousness in studying at school. Students who have high discipline are identified with how they wear school uniforms in accordance with the rules. Students who have disciplined behavior will obey school rules happily, willingly, and without coercion from others. They will do this continuously until it becomes a habit. This research takes a quantitative approach with a scale method. The sampling strategy in this study used probability sampling based on simple random sampling to select 268 class XI students. The results of the research show that the level of discipline in obeying the rules and regulations for class and low category 41 students with a percentage of 15.3%. This is due to various things, including from within the student, such as knowledge, awareness, obedience, desire to achieve, and disciplined practice. External factors include the environment, educational tools, friends, relatives, habits and guidance from home, supporting facilities, supervision, punishment, advice, and so on. The conclusion of this research is that on average students have moderate criteria for discipline at school. This proves that there is still the potential for students to carry out activities that violate school rules.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mentaati tata tertib siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang. Kedisiplinan dalam menaati tata tertib ini merupakan bentuk kesungguhan siswa dalam belajar di sekolah. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi identik dengan bagaimana cara mereka mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan aturan. Siswa yang memiliki perilaku disiplin akan menaati tata tertib sekolah dengan perasaan senang, suka rela, dan tanpa paksaan orang lain. Mereka akan melakukan hal tersebut terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif dengan metode skala. Adapun strategi pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* berdasarkan simple random sampling untuk memilih 268 siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan mentaati tata tertib siswa kelas XI di SMA Negeri 14 Semarang tingkat presentase tertinggi yaitu 44,8% sejumlah 120 siswa, kategori sangat tinggi yaitu 7,5% sejumlah 20 siswa, kategori tinggi 32,5% sejumlah 87, dan kategori rendah 41 siswa dengan presentase 15,3%. Hal ini dikarenakan berbagai hal diantaranya yaitu dari dalam diri siswa seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi, dan latihan berdisiplin. Faktor eksternal mencakup lingkungan, alat pendidikan, teman, saudara, kebiasaan dan pembinaan dari rumah, sarana yang menunjang, pengawasan, hukuman, nasihat, dan sebagainya. Simpulan penelitian ini yaitu rata-rata siswa memiliki kriteria sedang dalam tata tertib di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya potensi siswa untuk melakukan aktivitas penyimpangan tata tertib sekolah.

KEYWORDS

*level of discipline
code of conduct
The Role of Parents*

KATA KUNCI

*Kedisiplinan Manaati
Tata Tertib
Peran Keluarga*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran besar dalam mencetak prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Senada dengan hasil riset Harvard University Amerika Serikat yang dikutip oleh Masyhud & Zakiyah (2018: 6) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu pengetahuan dan kemampuan teknik atau yang disebut dengan hard skill, serta kemampuan mengelola diri atau soft skill. Hard skill memiliki presentase sebesar 20%, sedangkan sebesar soft skill 80%. Artinya, kesuksesan seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademiknya saja, melainkan ditentukan oleh keterampilan mengelola diri untuk berperilaku sesuai norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Bagi seorang siswa perilaku disiplin sangat diperlukan karena masa remaja merupakan masa dimana harus mampu mengoptimalkan diri agar dapat mempunyai masa depan yang lebih baik. Menurut Tu'u (2008: 33) kedisiplinan merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan kesadaran dalam diri untuk mematuhi aturan yang berlaku dengan perasaan senang dan tanpa paksaan dari orang lain. Orang disiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak berlebihan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan sebenarnya. Menurut Baumann & Hana (2016: 102) siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi identik dengan bagaimana cara mereka mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan aturan. Siswa yang memiliki perilaku disiplin akan menaati tata tertib sekolah dengan perasaan senang, suka rela, dan tanpa paksaan orang lain. Mereka akan melakukan hal tersebut terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam Depdikbud dijelaskan bahwa tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya tata tertib sekolah merupakan upaya sekolah melalui pengondisian lingkungan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku agar terbentuk generasi yang memiliki karakter positif.

Setelah melakukan berbagai pengumpulan data yang berbasis informasi data diri siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang. Baik secara wawancara sesuai dengan kebutuhan, pengamatan dan hasil AKPD dilakukan peneliti dengan guru BK di SMA Negeri 14 Semarang diperoleh data bahwa masih ada siswa di kelas XI yang memiliki kedisiplinan menaati tata tertib sekolah yang cukup rendah ditunjukkan dengan sikap siswa yang sering tidak mengerjakan PR atau tugas dari guru, kurang memperhatikan saat guru menerangkan di depan kelas, terdapat siswa membolos pada mata pelajaran tertentu, siswa sering terlambat masuk kelas, siswa tidak menggunakan atribut secara lengkap, masih ada siswa yang berambut gondrong. Berdasarkan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk mengukur tingkat kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa Kelas XI di SMA Negeri 14 Semarang sehingga diperoleh gambaran yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan layanan bimbingan dan konseling selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menjelaskan variabel tunggal yaitu kedisiplinan menaati tata tertib yang berarti tidak ada variabel terikat ataupun variabel bebas. Teknik analisis data yang digunakan dengan hitungan persentase kelas interval tiga kategori. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah dimana data numerik yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 26. Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi berkisar antara 0,000-0,034. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,834.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI SMA Negeri 14 Semarang yang berjumlah 305 siswa (dikurangi 36 siswa untuk *tryout* instrumen), yang berarti terdapat 268 siswa yang diambil sebagai sampel penelitian. Adapun strategi pengambilan sampel yang digunakan

yaitu *probability* sampling berdasarkan sistem random sampling. Menurut Sugiyono (2017:82), dasar metode random sampling mudah dipahami karena melibatkan pemilihan sampel secara acak dari suatu populasi tanpa mempertimbangkan persamaan atau stratifikasi yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan dalam pelaksanaan penelitian ini semua peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Semarang memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Analisis data menggunakan metode dekriptif kuantitatif dengan melakukan analisis terhadap hasil prosentase hasil instrument.

3. Hasil dan Pembahasan

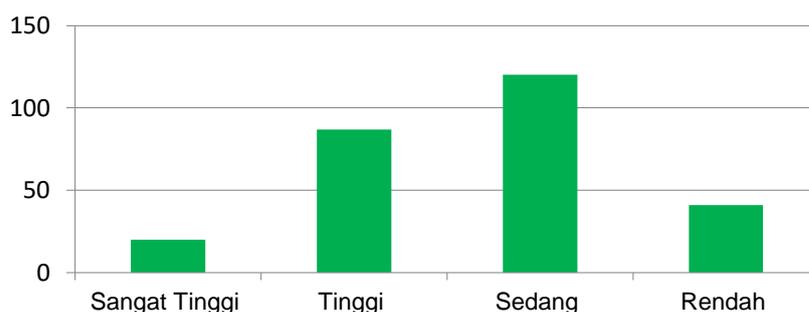
3.1. Hasil

Hasil skala perilaku disiplin tata tertib yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya kepada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang ditemukan sebanyak 20 siswa (7,5%) masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya 87 siswa (32,5%) dalam kategori tinggi kedua kategori menunjukkan perilaku positif siswa didalam mentaati tata tertib sekolah. Adapun sedang merupakan kategori paling menonjol yaitu sebanyak 120 siswa (44,8%) meskipun demikian belum semua siswa memiliki kesadaran dalam mentaati tata terib sekolah hal ini ditunjukan dengan masih adanya 41 siswa (15,3%) yang masuk dalam kategori rendah dalam mentaati tata tertib sekolah. Uraian di atas secara lebih jelas disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Tingkat Kedisipinan Mentaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Semarang

Kategori	Jumlah Siswa	Presentasi
Sangat Tinggi	20	7,5%
Tinggi	87	32,5%
Sedang	120	44,8%
Rendah	41	15,3%
Total	268	100%

Selain dalam bentuk table, peneliti menyediakan data berupa grafik diagram batang agar bisa dilihat lebih jelas.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kedisipinan Mentaati Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Semarang

Berdasarkan table dan grafik diagram batang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kedisipinan mentaati tata tertib sekolah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang berada pada kategori sedang karena memiliki frekuensi sejumlah 120 siswa dengan tingkat presentase paling banyak yaitu 44,8%.

3.2. Pembahasan

Sejumlah 268 siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang menjadi subjek penelitian ini dengan menggunakan skala perilaku disiplin menaati tata tertib sekolah, diperoleh hasil kategori sedang dengan tingkat presentase tertinggi yaitu 44,8% sejumlah 120 siswa, kategori sangat tinggi

yaitu 7,5% sejumlah 20 siswa, kategori tinggi 32,5% sejumlah 87, dan kategori rendah 41 siswa dengan presentase 15,3%. Melihat data yang dihasilkan dari penelitian, menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan menaati tata tertib sekolah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024 berada pada kategori sedang, meskipun terdapat juga siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan menaati tata tertib sekolah sangat tinggi dan rendah.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (Wibowo dalam Hasbahuddin, 2019). Disiplin adalah serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban yang muncul dari dalam diri individu, (Elly, 2016). Kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat mentaati tata tertib sekolah. Adapun faktor penyebab peserta didik tidak disiplin belajar dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik (intern) seperti pengetahuan, kesadaran, ketaatan, keinginan berprestasi, dan latihan berdisiplin. Adapun dorongan dari luar peserta didik (ekstern) mencakup lingkungan, alat pendidikan, teman, saudara, kebiasaan dan pembinaan dari rumah, sarana yang menunjang, pengawasan, hukuman, nasihat, dan sebagainya (Haryono, 2016).

Uraian di atas senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kedisiplinan menaati tata tertib siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang kategori sangat tinggi yaitu 7,5% sejumlah 20 siswa, kategori tinggi 32,5% sejumlah 87 siswa hal ini tidak lain merupakan hasil dari upaya Sekolah dalam usaha memberikan penguatan disiplin yang dilakukan secara kolaboratif oleh Guru BK, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, dan keterlibatan orang tua dengan membentuk komite dengan koordinator wali murid per kelas yang dihubungkan melalui akun Whatsapp juga menghadirkan berbagai kegiatan yang mengintegrasikan peran sekolah, guru dan juga orang tua misalnya, memantau kedisiplinan, perkembangan belajar dan prestasi anak yang dikemas sedemikian rupa, dan berbagai kegiatan lainnya. Bagi siswa yang sering terlambat masuk sekolah, mereka diberikan didiplin positif oleh STP2K dan harus melapor ke Guru BK untuk mendapatkan ijin masuk kelas. Upaya-upaya tersebut tentunya menjadi motivasi bagi siswa yang telah memiliki kesadaran yang baik sehingga dapat lebih menguatkan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

Meskipun jumlah siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan menaati tata tertib sekolah dalam kategori sedang adalah yang paling banyak namun tetap masih ada 40 siswa (15,3%) lainnya dalam kategori rendah hal ini senada dengan (Fiana, 2013) yang menyatakan kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin. Fenomena kedisiplinan ini sering dijumpai pada siswa sekolah jenjang menengah hal ini dikarenakan siswa SMA termasuk dalam kategori remaja. Remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, dimana pada tahap perkembangan ini remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. (Jahja, 2011). Hal ini berarti jika terdapat siswa yang motivasi internnya masih rendah tentu akan dengan mudah terbawa arus pergaulan yang kurang baik salah satunya adalah mudah melanggar tata tertib sekolah.

Uraian di atas juga didukung oleh Mabey dan Sorensen (dalam Kathryn dan David 2011: 5) yang mengungkapkan bahwa remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa. Proses peralihan ini memerlukan banyak perhatian baik dari orangtua, sekolah, dan juga masyarakat agar siswa tidak terjerumus pada pergaulan yang bertentangan dengan tata tertib maupun nilai dan norma yang ada.

Ketaatan siswa dalam menjalankan tata tertib sekolah merupakan suatu kesatuan yang dapat mengakibatkan suatu pembentukan sikap dan kepribadian siswa itu sendiri. Tata tertib sekolah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam bersikap, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan iklim dan kultur

sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Ini berarti mentaati tata tertib sekolah sangat penting seperti halnya Sudrajat (2008) yang mengatakan bahwa setiap siswa diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Tentunya karena kedisiplinan di sekolah dapat menempa siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu mengatur dan mengontrol setiap perilaku. Kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan yang utuh tidak hanya tercapainya kemampuan kognitif saja namun juga afektif dan psikomotor yang sama-sama berperan penting sebagai bekal siswa menghadapi tantangan selanjutnya di masa yang akan datang.

Kedisiplinan dalam mentaati tata tertib sekolah ini merupakan bentuk cerminan karakter siswa. Pola asuh orang tua melalui keteladanan dalam keseharian juga memiliki andil dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Dalam perkembangannya terdapat 18 nilai karakter yang harus dibentuk dalam diri peserta didik diantaranya adalah religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Iswatiningsih, 2019; Marhayani, 2017; Prihatmojo & Badawi, 2020).

Hasil penelitian Fitri Nur'aeni (2022) menyatakan bahwa adanya perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, dimana orang tua tidak sepenuhnya memberikan waktu untuk anak. Anak merasa berada dalam tekanan yang sarat oleh sejumlah aturan cukup ketat dalam rumah. Hal ini bisa menjadi indikasi awal siswa sering terlibat penyimpangan perilaku di karenakan kurangnya kepedulian keluarga dalam memberikan contoh keteladanan perilaku yang seharusnya dilakukan.

Handian, Dkk (2022) mengatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter seorang anak. Maka dari itu hubungan baik yang tercipta antara orang tua dan anak akan memberikan perasaan yang baik, aman dan perhatian dan kasih sayang dalam diri anak. Dengan suasana yang seperti itu. Akan mendorong pembentukan karakter anak dengan baik. Apabila hubungan antara anak dan orang tua terbentuk secara kurang baik maka itu tidak akan memberikan perasaan yang baik, aman, perhatian dan kasih sayang dalam diri anak. Akibatnya, proses pembentukan karakter anak kurang optimal dan efektif. Anak akan mengalami trauma batin, seperti pemurung, emosional, sensitif, tidak mudah berbaur dengan orang sekitar dan kurang bertanggung jawab.

Peran konformitas dalam merubah sikap atau perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya. Konformitas dapat terjadi ketika individu meniru sikap orang lain karena adanya tekanan nyata atau yang dibayangkan. Hal ini sangat dominan mempengaruhi siswa dikarenakan konformitas ini membuat siswa makin berani dan percaya diri dalam melakukan kegiatan sesuai dengan norma atau aturan yang ada di kelompoknya. Sayangnya tidak semua norma di kelompok sesuai dengan norma yang seharusnya dilakukan siswa. Misalnya ada kelompok siswa yang mengharuskan melakukan aktivitas tidak pantas (merokok, mem-bully, berkelahi, mencuri, dan lain sebagainya) sebagai syarat untuk bisa menjadi anggota kelompoknya.

Perilaku konformitas ini didukung dengan media teknologi yang cukup besar terhadap pengaruh kepada remaja yang setiap hari melihat postingan di media sosial yang kurang layak. Hal tersebut sangat dirasakan karena remaja memiliki karakteristik khas yaitu bertambahnya kemampuan sosialisasi disertai dengan mudah terpengaruh dan coba-coba dalam mencari jati dirinya. Seringkali remaja salah dalam mengambil sikap dan contoh teladan yang baik sebagai model dalam berperilaku. Hal ini membuat mudahnya remaja masuk dalam permasalahan baik di rumah maupun di sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kedisiplinan melalui peran keluarga dan penanaman nilai agama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Anindita Kusuma Wardani, dkk (2023) dengan judul penelitian "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak" yang menyebutkan bahwa orang tua idealnya perlu melakukan upaya bagi pendidikan anak. Peran keluarga dalam hal ini mempengaruhi pada

pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik pada aspek spiritual atau sosial merupakan satu faktor yang kondusif dan efektif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan menaati tata tertib sekolah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang menunjukkan rata-rata pada kategori sedang dengan presentase 44,8%, rendah 15,3%, tinggi pada presentase 32,5%, dan sangat tinggi 7,5%. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan beberapa saran kepada peserta didik untuk dapat selalu meningkatkan kedisiplinan menaati tata tertib sekolah, karena siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan menunjukkan perilaku, berangkat sekolah tepat waktu, selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, memperhatikan guru saat pembelajaran, menegakkan disiplin dan tata tertib, menjaga nama baik sekolah, belajar tekun dan tanggung jawab, dan menanyakan materi yang belum jelas sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang utuh. Bagi pihak sekolah dan terutama guru Bimbingan dan Konseling dengan diketahuinya tingkat kedisiplinan menaati tata tertib sekolah siswa kelas XI SMA Negeri 14 Semarang diharapkan untuk mampu memberikan layanan yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik yaitu menjaga peserta didik yang telah memilikitingkat kedisiplinan yang tinggi dan dapat melakukan disiplin positif, dan layanan kelompok atau individual untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang masih dalam kategori rendah. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai kedisiplinan menaati tata tertib sekolah.

REFERENCE

- Baumann, C. & H. K. (2016). School Discipline, School Uniforms and Academic Performance. *International Journal of Education Management*. 30 (6). 1003-1029.
- Elly. 2016. Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V DI SD Negeri 10 Banda Aceh. *JURNAL PESONA DASAR* Vol. 3 No.4, Oktober 2016, hal. 43-53 ISSN: 2337-9227.
- Fiana. 2013. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor. Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 2 Nomor 23 April 2013.
- Geldard Kathryn dan Geldard David. (2011). *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1). <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>.
- Hasbahuddin. 2019. Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* Vol.1, No.1, Oktober 2019, pp. 11-18.
- Haryono. 2016. Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 No. 3 November 2016, hal 261-274.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Kajian Ilmu Budaya Dan* <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>.

Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

Masyhud, S., & Zakiyah T. (2018). Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD UMK. Prestasi Belajar: Journal of Mechanical Engineering Education*, 1, 233-238

Sudrajat, Akhmad. (2008). *Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tu'u, Tulus. (2008). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.

Wardani, A. K., Oktaviani, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4180-4191.